



UMP

TUNAS JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas>
Volume 6 Nomor 2, Juni 2021 (19-27)



Penggunaan Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Disabilitas ***Using The Montessori Method To Develop The Cognitive Ability Of Children With Disabilities***

¹Dwi Sari Usop dan ²Rospala Hanisah Yukti Sari

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Indonesia.

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Mei 2021

Dipublikasi
Juni 2021

ABSTRAK

Penggunaan metode sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, khususnya anak disabilitas. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan, yakni metode Montessori, yakni metode yang mengoptimalkan stimulus indrawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur. Mengkaji berbagai literatur guna memperdalam ilmu mengenai ketajaman metode Montessori mengembangkan kemampuan anak disabilitas. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode Montessori efektif digunakan dalam pembelajaran bagi anak disabilitas bersama-sama dengan penggunaan terapi yang diberikan pada anak.

Kata Kunci: Metode Montessori, Kemampuan Kognitif, Anak Disabilitas

ABSTRACT

Using method was needed more to improve of children cognitive ability, especially disabilities children. One of learning method was used Montessori method, method that optimize sensory stimulus. This research was used qualitative approach of literature based. Studying of some literatures to deep knowledge about sharpness of Montessori method improve ability of disabilities children. Research result proved that Montessori method effective used in learning for disabilities children together with use therapy given to children.

Keywords: Montessori Method, Cognitive Ability, Disabilities Children

*e-mail :
dsusop1st@gmail.com

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Kesejahteraan penyandang disabilitas masih menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Data Survey Penduduk antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 (dalam Infodatin, 2019), menunjukkan bahwa penyandang disabilitas perempuan berusia 10 tahun ke atas lebih tinggi persentasenya dibandingkan laki-laki. Sebesar 6,36% anak-anak mengalami kesulitan melihat dan 1,02% mengalami kesulitan mengurus diri sendiri. Sedangkan berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas dalam Infodatin, 2019), data disabilitas dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu anak (umur 5-17 tahun), dewasa (umur 18-59 tahun) dan lanjut usia (60 tahun ke atas). Berdasarkan data tersebut, banyak penyandang disabilitas tidak bersekolah atau tidak tamat mengenyam pendidikan formal sampai Sekolah Menengah Atas bahkan Perguruan Tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang harus diberikan kepada anak, khususnya anak disabilitas. Melalui pendidikan, kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir anak akan meningkat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dari Departemen Pendidikan Nasional (2011), kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris. Sedangkan kognisi berarti kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri; proses, pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang; hasil pemerolehan pengetahuan. Hal ini sependapat dengan Reed. Menurut Reed (2011), kognisi berarti perolehan pengetahuan. Dalam prosesnya, perolehan pengetahuan dan penggunaan pengetahuan meliputi banyak ketrampilan mental. Reed (2011), menjelaskan proses-proses penting dalam sistem kognitif manusia, yakni tahap pemrosesan informasi, representasi dan pengaturan pengetahuan, serta ketrampilan kognitif yang kompleks.

Tahap pemrosesan informasi terdiri atas : pengenalan, pengenalan dan pengenalan pola, perhatian, memori jangka pendek, memori jangka panjang. Sedangkan representasi dan pengaturan pengetahuan terdiri atas : kode memori, gambaran visual, kategorisasi, dan organisasi semantik. Bahasa, pemahaman dan memori untuk tes, pemecahan masalah, keahlian dan kreativitas, pengambilan keputusan merupakan bagian-bagian di dalam ketrampilan kognitif yang kompleks. Artinya dalam memperoleh pengetahuan, ada prosesnya seperti mengenal pola atau ciri dari sesuatu yang ditangkap oleh panca indra, ada proses memperhatikan, juga ada proses mengingat. Ketika pengetahuan itu diperlukan kembali, maka ada proses mental untuk memanggil kembali pengetahuan yang telah didapat sebelumnya melalui tanda-tanda yang diberikan. Pengetahuan-pengetahuan ini digunakan di dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sang Pencipta, alam dan benda-benda di sekitarnya, serta berinteraksi dengan manusia lainnya. Pengetahuan yang dimiliki manusia sangat diperlukan dalam kehidupannya di dunia ini dan turut menentukan kehidupan manusia tersebut di akhirat. Oleh sebab itu, ada banyak teknik atau ketrampilan perlu dipelajari seperti teknik atau ketrampilan memecahkan masalah, beragam bahasa di dunia atau bahasa tubuh agar dapat memperlancar di dalam berkomunikasi.

Dalam pembelajaran kognitif, ada 5 (lima) aspek yang perlu diperhatikan. Bloom (dalam Syafie, 2010), yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kelima aspek ini saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Pada umumnya, untuk memperoleh pemahaman, tentu harus didahului oleh pengetahuan. Setelah individu mengetahui dan memahami sesuatu, kemudian menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya tersebut. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh oleh

seseorang tentu bukan pengetahuan dan pemahaman tunggal. Setiap orang memiliki berbagai pengalaman dalam hidupnya yang dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dan pemahaman yang baru didapatkan dan diterapkannya untuk kemudian dievaluasi. Setiap individu akan menilai mengenai semua yang dialaminya. Apabila tidak sesuai dengan kebutuhannya, maka individu akan mencari jalan lain atau informasi-informasi baru untuk diketahui, dipahami, diterapkan, dikombinasikan, dan dievaluasi. Hal ini berlaku dalam kehidupan manusia, tak terkecuali pada anak-anak.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak ialah metode Montessori, yakni sebuah metode pembelajaran yang menekankan metode pendidikannya pada stimulasi motorik, stimulasi indra atau sensori, dan bahasa, bertujuan membantu anak menolong dirinya sendiri (Savitri, 2019). Pendidikan indra akan menghantarkan anak pada pengenalan objek-objek yang sebelumnya belum mereka ketahui melalui perasaan (sentuhan dan rabaan) dengan bantuan simultan (Rosyendra, Yuwono, dan Mardiono, tanpa tahun). Selain itu, panca indera sebagai sarana anak mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui tubuh mereka, dengan mengecap rasa, mencium bau, merasakan sentuhan, mendengar dan melihat (Zahira, 2019). Novita (2020), menyebutkan bahwa metode montessori mencakup cara membaca, menulis, dan praktik kehidupan sehari-hari. Berbagai media dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik, sensori, dan bahasa anak disabilitas yang tercakup dalam ragam aktivitas belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan proses di dalam penggunaan metode Montessori untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak disabilitas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur sehingga teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu berupa buku-buku dan jurnal tentang Montessori. Metode penelitian ini adalah metode dokumentasi yang berasal dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode Montessori cukup efektif mengembangkan kemampuan kognitif anak disabilitas. Kirana dan Dewi (2018), mengungkapkan Penggunaan metode Montessori dari usia dini memberikan kontribusi positif sebagai stimulasi perkembangan anak Down Syndrome. Marks (2017), juga mengungkapkan bahwa etos pendidikan Montessori lebih efektif bagi pembelajaran anak dengan autisme. Selain itu, Metode Montessori juga membantu kegiatan interaksi pembelajaran bagi anak tuna grahita ringan dan meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi perkalian (Mellawaty dan Aisah, 2019). Kemampuan berhitung penjumlahan juga dapat meningkat melalui metode Montessori dengan media Stamp Game (Wulandari dan Prasetyaningrum, 2018). Media Stamp Game juga dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan anak ADHD sehingga menarik perhatian anak dan duduk tenang selama belajar penjumlahan (Mariah, Aprinastuti & Anggadewi dalam Wulandari dan Prasetyaningrum, 2018). Metode Montessori juga digunakan untuk memberikan dukungan pedagogis bagi anak-anak sekolah dasar dengan ketidakmampuan/kesulitan belajar (learning disabilities), yakni anak-anak yang mengalami kesulitan membaca, menulis, membaca dan menulis, kesulitan dalam

penguasaan matematika (Ratner dan Efimova (2016); Gkeka & Drigas (2017). Dalam prakteknya, metode Montessori dikolaborasikan dengan terapi untuk anak dengan autisme atau down syndrome (Novita, 2020). Pembelajaran dengan metode Montessori juga dapat digunakan bagi anak dengan asperger (Cipta, Avianty, dan Kurniawati, 2019) dan anak dengan pervasive developmental disorder – not otherwise specified (PDD-NOS) (Cipta, dkk, 2020).

Kirana dan Dewi (2018), memandang anak secara utuh sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui penggunaan metode Montessori, kemampuan anak down syndrome mengalami perkembangan. Pada usia 1 (satu) tahun di mana orang tua dari anak down syndrome belum menerapkan metode Montessori, tidak tampak perkembangan positif pada diri anak. Saat tahun kedua dan orang tua mulai menerapkan metode Montessori, satu per satu tugas perkembangan pada usia sebelumnya dapat terlewati. Sedangkan pada 3 (tiga) tahun usia anak, tugas-tugas perkembangan yang tertinggal semakin banyak terkejar dan tugas perkembangan pada usianya saat itu juga dapat terlaksana. Sampai pada anak berusia 4 (empat) tahun, menggunakan metode Montessori semakin mudah karena pada awalnya anak menolak dan sulit bekerja sama.

Mellawaty dan Aisah (2019), menyebutkan dalam pembelajaran bagi anak tuna grahita ringan dan meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi perkalian, dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga (KOMON/kotak Montessori). Hasilnya terjadi peningkatan aktivitas, yakni aktivitas dalam proses belajar materi perkalian, mengerjakan soal, berdiskusi, dan bertanya.

Bagi anak tuna grahita yang tidak jelas dalam berbicara dapat menggunakan pemodelan berbasis video atau pemodelan video (Janah, 2020). Melalui pemodelan video, ketrampilan-

yang akan diajarkan pada anak direkam. Kemudian bersama-sama anak menonton dan memperhatikan video. Selain itu, pembelajaran juga dibantu dengan “folder belajar”, yakni sebuah media pembelajaran guna mengenalkan anak pada huruf-huruf dan belajar menulis huruf serta mengucapkan huruf-huruf maupun kata-kata sederhana. Melalui folder belajar yang dikemas dalam bentuk booksheet dan spidol sebagai pelengkap, anak dapat belajar untuk mandiri mengelompokkan fonem membersihkan coretan-coretan pada lembar kerja (Janah, 2020).

Berbeda dalam menangani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, menulis, membaca dan menulis, kesulitan dalam penguasaan matematika. Selain itu, orang tua juga menggambarkan bahwa anak-anak mereka sebagai anak yang lalai, tidak teratur, membutuhkan pengawasan terus-menerus dan bantuan untuk pekerjaan rumah, motivasi rendah, minat belajar kurang, kesulitan memulai pekerjaan pada suatu tugas, tidak menepati janji, kekanak-kanakan, serta tidak bertanggung jawab.

Melalui penerapan metode Montessori, anak-anak dibimbing untuk menerapkan latihan-latihan kehidupan praktis dalam lingkungan sosial yang nyata. Tujuan latihan adalah untuk mengembangkan kegiatan belajar universal, misalnya kemampuan merencanakan dan mengelola aktivitas anak, merefleksikan hasilnya, membangun komunikasi, mendorong perkembangan kognitif (Ratner dan Efimova, 2016). Sependapat dengan Ratner & Efimova, Gkeka & Drigas (2017) juga menyoroti anak-anak dengan kesulitan belajar (learning disabilities). Penggunaan metode Montessori digunakan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa, matematika, membaca dan menulis, mengingat (memori), motorik, dan memberi perhatian dengan dikombinasikan dengan berbagai jenis teknologi informasi dan komunikasi, seperti

iPad, iPhone, iPad touch. Bagi anak-anak dengan disleksia, pembelajaran dilakukan dengan mengenalkan mereka huruf-huruf dan kata-kata yang berupa teka-teki yang dapat dilihat, didengar, dan disentuh atau diraba (taktil). Selain itu, anak-anak juga dikenalkan dengan bahasa lisan, seperti hal-hal yang berkaitan dengan, musik, seni, geografi, dan hal-hal lainnya, khusus untuk anak-anak berusia 3 sampai 6 tahun. Sedangkan anak-anak disleksia yang sudah di sekolah menengah, membaca diajarkan melalui bantuan komputer dan buku audio guna anak dapat membaca secara aktif dengan menggarisbawahi atau mencatat. Sedangkan pembelajaran dengan iPad menggunakan aplikasi wordBingo. Sementara itu, anak-anak dengan diskalkulia belajar matematika menggunakan computer tablet mobile, dimana terdapat permainan-permainan seperti permainan Math Shelf yang di dalamnya terdapat batang angka Montessori, manik-manik berwarna, dan kartu penghitung, kartu angka unit. Dengan penggunaan permainan ini, ketrampilannya berhitung anak-anak dapat meningkat.

Selanjutnya, kotak suara, kubus binomial, tablet warna, dan papan taktil digunakan untuk mengetes perhatian anak dengan ADHD. Sedangkan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam motorik halus (dispraksia), seperti kesulitan dalam menulis, membaca, memotong, menyalin, penggunaan metode Montessori dapat membantu meningkatkan ketrampilan motorik halus. Melalui aplikasi iPad, anak-anak dispraksia dilatih untuk melakukan ketrampilan motorik seperti, ketuk, putar, geser, lepas (Gkeka & Drigas, 2017). Cipta, dkk (2019) mengajarkan matematika bangun datar pada siswa Asperger melalui 4 (empat) tahap, yakni : a). mengenalkan bangun datar melalui benda-benda yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, b). melatih siswa Asperger membuat bangun datar menggunakan Geo Board dan karet gelang, c). menggunakan

kertas lipat berbentuk bangun datar, dan d). menyatukan kepingan puzzle. Selain itu, metode Montessori melalui pembelajaran daring dengan dipandu oleh guru pendamping khusus juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengkomunikasikan matematika pada siswa kelas V penyintas pervasive developmental disorder – not otherwise specified (PDD-NOS) (Cipta, dkk, 2020). Anak menjadi mampu berpikir secara kompeten, efektif, akurat, dan jelas, walau masih kurang dalam ketepatan, kedalaman, dan wawasan terhadap masalah yang ditemui. Materi yang diberikan ialah materi tentang pecahan melalui media lego 2 (dua) warna.

Bagi anak-anak dengan autisme yang senang akan rutinitas, pembelajaran dikombinasikan antara penggunaan metode Montessori dengan pembelajaran tradisional, khususnya kegiatan yang dapat dilakukan setiap hari (Marks, 2017). Marks (2017), juga menyampaikan bahwa pendidik harus menyesuaikan materi-materi pembelajaran Montessori dengan kondisi anak autisme yang sensitif terhadap beberapa benda. Sementara itu, Rosyendra, dkk (tanpa tahun), menggunakan metode Montessori untuk mengenalkan area publik pada siswa tuna netra total dan low vision seperti sekolah, taman kota, monumen, halte, kebun binatang, stasiun, dan jalur pedestrian. Media yang digunakan berupa buku dengan tulisan braille, perangkat audio, dan permainan sederhana. Siswa tuna netra belajar mengenal area publik melalui cerita yang ditulis dalam tulisan braille dibantu dengan penjelasan audio yang menggambarkan secara sederhana area publik yang dimaksud. Selain itu, gambar-gambar area publik di dalam buku diberi warna-warna yang cerah agar membantu siswa low vision memahami materi. Permainan sederhana dilakukan agar terdapat interaksi antara siswa dan pengajar. Ratner dan Efimova (2016), mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip metode Montessori dalam pembelajaran anak kesulitan belajar

dikolaborasikan dengan terapi, seperti terapi wicara, terapi musik, teapi fisik. Oleh sebab itu, penggunaan metode Montessori didiskusikan dengan para terapis dan psikolog. Dalam pembelajarannya, anak-anak dilatih untuk dapat menyesuaikan diri di tempat umum, seperti di toko, pasar, apotek, kantor pos, atau kafe. Kegiatan ini dilakukan 1 (satu) kali seminggu dalam waktu 3 (tiga) bulan. Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak diberikan kesempatan untuk memilih tugas yang menarik untuk dikerjakan, menetapkan tujuan, mengembangkan rencana tindakan, serta mempertimbangkan apa yang harus dilakukan. Seluruh tahapan ini penting dilakukan untuk pengolahan informasi bagi anak. Saat bekerja dengan benda-benda konkret, seorang anak mendapatkan pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani informasi abstrak.

Di dalam pemilihan tugas, anak diberikan beberapa pilihan tugas, seperti memanggang wafel, membuat salad buah, mengirim bingkisan ke nenek, atau membayar tagihan listrik. Jika pilihan anak adalah memanggang wafel, maka anak dibantu dan diarahkan untuk menyiapkan semuanya, seperti mencari informasi tentang dimana dapat menemukan resep, bahan-bahan yang diperlukan, jumlah uang yang diperlukan untuk membeli bahan makanan, lama waktu pergi ke toko, siapa yang dapat membantu anak, bagaimana menyiapkan semuanya atau memasaknya. Selain itu, anak juga diarahkan untuk membuat daftar produk dan memilih rute ke toko; pergi ke toko dengan gurunya untuk membeli beberapa produk; memilih produk mereka sendiri; membayar sendiri kasir, menghitung uang dan memeriksa pengiriman; kembali ke tengah; membuat adonan sesuai resep; wafer panggang dalam wafel listrik; meletakkan meja; mengundang ibu dan gurunya untuk minum teh bersama, dan juga membuat laporan tertulis tentang karyanya. Dengan demikian, anak dapat berkembang pengetahuan dan ketrampilannya.

Tabel 1 berikut merinci temuan tentang penggunaan metode Montessori pada anak disabilitas.

No	Nama Tokoh	Tahun	Judul
1	Ratner, F.L. & Efimova, V.L.	2016	Integrating the Educational Principles of Maria Montessori in the Procees of Pedagogical Support for Pupils with Learning Disabilities.
2	Gkeka, E.G. & Drigas, A.S.	2017	ICTs and Montessori for Learning Disabilities
3	Marks, Laura	2017	Playing to Learn: an overview of the Montessori Approach with pre-school children with Autism Spectrum Condition
4	Kirana, Alfisyhr dan Dewi Nurul Fitria Kumala	2018	Penerapan Metode Montessori untuk Anak <i>Down Syndrome</i>
5	Wulandari, Suci & Prasetyaningrum, Susanti.	2018	Media <i>Stamp Game</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak <i>Slow Learner</i> di Sekolah Dasar
6	Cipta, D.A.S; Avianty, D; Kurniawati, A.	2019	Profil Berpikir Kritis Siswa Asperger pada Pembelajaran Bangun Datar dengan Metode Monessori
7	Mellawaty dan Aisah, Lusi Siti.	2019	Integrasi Model Montessori pada siswa Tuna Grahita Ringan : Eksplorasi Desain, dan Implementasi dalam Materi Perkalian
8	Cipta, D.A.S; Avianty, D; Kurniawati, A.	2020	Analisis Berpikir Kritis Siswa Penyintas <i>Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified</i> dalam Matematika Montessori
9	Janah, Nuria Miftakul.	2020	Intervensi Kejelasan Berbicara Anak Tunagrahita melalui pemodelan berbasis Video
10	Novita, Naomi.	2020	Manfaat Metode Montessori dalam Terapi untuk Anak Autis dan <i>Down Syndrom</i>
11	Rosyendra, V.H.; Yuwono, E.C; Mardiono, B.	-	Perancangan Media Interaktif Pengenalan Area Publik untuk Anak-anak Penyandang Disabilitas Tunanetra Usia 4-6 tahun.

Penggunaan metode Montessori sangat memperhatikan proses perkembangan kemampuan kognitif anak disabilitas. Hal ini tampak di dalam pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan hal yang dikemukakan Reed (2011) tentang sistem kognitif manusia, yakni pemrosesan informasi, representasi dan pengaturan pengetahuan, serta ketrampilan kognitif yang kompleks. Metode Montessori memuat teori yang dikemukakan oleh Reed, di mana di dalam pembelajaran untuk anak disabilitas ada 3 (tiga) unsur utama, yaitu pengenalan, memberi contoh, dan melakukan kegiatan. Ketiga kegiatan ini berpedoman pada kebutuhan dan jenis disabilitas anak sehingga media pembelajaran dapat dengan mudah

digunakan oleh anak. Reed mengemukakan bahwa untuk memproses informasi, dilakukan pengenalan. Hal ini yang dilakukan di dalam aplikasi metode Montessori untuk anak disabilitas. Anak dikenalkan pada berbagai hal seperti angka, huruf, bangun datar, dan area publik. Melalui pengenalan itu, diharapkan anak mampu mengingat benda-benda yang ada di sekitarnya.

Pemberian contoh dan melakukan kegiatan sangat bermanfaat bagi anak disabilitas untuk lebih mengingat dan memahami, serta mengkategorisasi benda-benda di sekitarnya. Melalui berlatih secara berulang dengan media-media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti kotak Montessori (KOMON), papan geo board, karet gelang, kertas lipat, puzzle, buku tulisan braille, perangkat audio, buku bergambar, alat komunikasi dan teknologi (iPode, iPad, iPhoe), huruf amplas/huruf timbul, jalan-jalan ke area publik, dan mengerjakan kegiatan sehari-hari, anak disabilitas belajar ketrampilan kognitif yang lebih kompleks. Secara perlahan, anak belajar bertanya, memilih, merencanakan tindakan, mempertimbangkan, mencatat, menghitung, membaca, menggarisbawahi kalimat, dan ketrampilan lainnya. Tentunya, penggunaan metode Montessori bagi anak disabilitas juga dikolaborasikan dengan permainan dan terapi, seperti terapi musik, terapi wicara, terapi fisik, dan terapi lainnya sesuai kebutuhan anak. Dengan penggunaan metode Montessori yang dikolaborasikan dengan terapi dan permainan, secara perlahan juga mengembangkan aspek-aspek kognitif yang dikemukakan Bloom (dalam Syafie, 2010), yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi secara sederhana. Hasil Dan Pembahasan merupakan bagian utama artikel hasil penelitian. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan.

Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan gambar (grafik) harus diberi komentar atau dibahas.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, menunjukkan bagaimana temuan-temuan diperoleh, menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan, mengaitkan hasil temuan penelitian dengan kajian teori dan atau hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada. Berikan kalimat pendahuluan sebelum menampilkan tabel dan atau gambar. Posisikan tabel dan gambar secara rata tengah. Tempatkan judul tabel di atas tabel secara rata tengah dan dicetak tebal, serta tidak ada garis vertikal pada isi tabel. Sedangkan judul gambar di bagian bawah gambar secara rata tengah dan dicetak tebal. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel I, saat merujuk suatu tabel.

KESIMPULAN

Penggunaan metode Montessori dalam pembelajaran sangat membantu anak disabilitas, seperti anak tuna netra, tuna grahita, down syndrome, autisme, anak yang mengalami gangguan belajar. Penggunaan metode Montessori dapat membantu mengembangkan fungsi kognitif dan ketrampilan anak. Penggunaan metode Montessori ini juga dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam terapi, seperti terapi musik, terapi wicara, terapi fisik, dan terapi lainnya yang dibutuhkan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta, D.A.S; Avianty, D; Kurniawati, A. (2019). Profil Berpikir Kritis Siswa Asperger pada Pembelajaran Bangun Datar dengan Metode Monressori. *Jurnal Didaktik Matematika*,6(2), 149-160.

- Cipta, D.A.S; Avianty, D; Kurniawati, A. (2020). Analisis Berpikir Kritis Siswa Penyintas Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified dalam Matematika Montessori. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 5(2)*, 159-164.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta : PT. Gramedia
- Fatchurahman M., Setiawan M.A., Karyanti K. 2021. The development of group healing storytelling model in multicultural counselling services in Indonesian schools: Examination of disciplinary cases. *The Education and science journal*. 23(4):157-180.
- Gkeka, E.G. & Drigas, A.S. (2017). ICTs and Montessori for Learning Disabilities. *ijES*, 5(3), 77-84
- Infodatin. (2019). Disabilitas dalam file:///C:/Users/Acer/Downloads/infodatin-disabilitas.pdf. Diakses 11 November 2020
- Janah, Nuria Miftakul. (2020). Intervensi Kejelasan Berbicara Anak Tunagrahita melalui pemodelan berbasis Video. *Inklusi : Journal of Disability Studies*, 7(1), 1-20
- Kirana, Alfisyhr dan Dewi Nurul Fitria Kumala. (2018). Penerapan Metode Montessori untuk Anak Down Syndrome. *Ceria : Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 50-55.
- Marks, Laura. (2017). Playing to Learn: an overview of the Montessori Approach with pre-school children with Autism Spectrum Condition. *Support for Learning*, 3(4), 313-328.
- Mellawaty dan Aisah, Lusi Siti. (2019). Integrasi Model Montessori pada siswa Tuna Grahita Ringan : Eksplorasi Desain, dan Implementasi dalam Materi Perkalian. *MATHLINE : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 139-147
- Novita, Naomi. (2020). *Manfaat Metode Montessori dalam Terapi untuk Anak Autis dan Down Syndrom* dalam <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4195338/manfaat-metode-montessori-dalam-terapi-untuk-anak-autis-dan-down-syndrome>. Diakses 21 Agustus 2020
- Ratner, F.L. & Efimova, V.L. (2016). Integrating the Educational Principles of Maria Montessori in the Procees of Pedagogical Support for Pupils with Learning Disabilities. *International Review of Management and Marketing*. 6(S3), 118-124
- Reed, Stephen, K. (2011). *Kognisi : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Riadin Agung dkk. 2017. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Anterior Junal*. 17(1):22-27.
- Rosyendra, V.H.; Yuwono, E.C; Mardiono, B. (Tanpa Tahun). *Perancangan Media Interaktif Pengenalan Area Publik untuk Anak-anak Penyandang Disabilitas Tunanetra Usia 4-6 tahun* dalam <https://media.neliti.com/media/publications/79336-ID-perancangan-media-interaktif-pengenalan.pdf>. Diakses 22 Juli 2020.
- Savitri, Ivy Maya. (2019). *Montesori for Multiple Intelligences : Optimalkan Kecerdasan Anak dengan Montessori*. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Syafie, Inu Kencana. (2010). *Pengantar Filsafat*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Wulandari, Suci & Prasetyaningrum, Susanti. (2018). Media Stamp Game untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Slow Learner di Sekolah Dasar. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 131-148

TUNAS

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Zahira, Zahra. (2019). *Islamic Montessori :
Panduan Mendidik Anak dengan
Metode Montessori dan Pendekatan
Nilai-Nilai Islami (Montessori Activity for
0-3 Years Old)*. Jakarta : Anak Kita